

Merawat Identitas Pendidikan, Budaya, dan Iman Kristen

Elsa Manuela Hanyati Marisan^{1*}

¹ Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way

Email: elziamm24@gmail.com

Abstrak

Identitas diri dalam iman Kristen sangat penting bagi kehidupan setiap orang yang percaya karena dunia terus berubah. Sangat penting untuk memahami budaya dan tradisi yang ada di setiap suku. Identitas Kristen yang kuat tidak anti pada budaya, tetapi menerobos budaya melalui pendidikan yang berpusat pada Injil. Ini adalah hasil dari konflik globalisasi dan sekularisme yang menyebabkan krisis identitas generasi Kristen saat ini.

Kata Kunci: Identitas Diri Kristen, Pendidikan Kristen, Budaya dan Tradisi

Abstract

Self-identity in the Christian faith is crucial to the life of every believer because the world is constantly changing. Understanding the culture and traditions of each ethnic group is crucial. A strong Christian identity is not anti-cultural, but transcends it through a Gospel-centered education. This is a result of the conflict between globalization and secularism that has caused an identity crisis in the current generation of Christians

Keywords: Christian Identity, Christian Education, Culture and Tradition

PENDAHULUAN

Pada zama ini banyak dari kita telah kehilangan identitas diri kita dalam iman kristen, kita harus mengubah dunia saat ini. Kita membutuhkan pendidikan agama Kristen untuk mempertahankan identitas[1] diri kita dalam iman Kristen, karena kita berasal dari setiap suku, budaya, dan tradisi. Karena teologi Kristen, dalam terminologi, itu adalah bidang ilmu yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia. Proses ini dilakukan dengan mempelajari warisan iman Kristiani dan aspek kehidupan sehari-hari secara menyeluruh. Teolog[2] memiliki kemampuan khusus untuk melakukan penelitian dan pendidikan karena makna iman selalu terkait dengan perubahan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, mereka diberi legitimasi untuk membedah, menjelaskan, dan mengubah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi gereja[3] sehingga tetap relevan di setiap zaman. Bimbingan bagi orang dewasa pada dasarnya adalah upaya gereja untuk mengajar, mendidik, dan membimbing orang dewasa, termasuk orang lanjut usia. Ini adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan rohani untuk membina, mengajar, atau memberikan bimbingan kepada kelompok atau golongan usia dewasa, termasuk orang lanjut usia. Gereja sebenarnya bertanggung jawab untuk mengajar orang dewasa untuk menjadi garam dan terang bagi dunia. Pendidikan agama Kristen tidak hanya bergantung pada pemahaman teologis yang benar, tetapi juga memerlukan kontribusi dari iman yang dipraktikkan oleh komunitas gereja. Sangat penting bagi para teolog untuk menyelaraskan warisan tradisi dengan pengalaman jemaat saat ini. Oleh karena itu, teologi harus berasal dari pertimbangan mendalam tentang tindakan umat Kristiani di lingkungan mereka. Pada dasarnya, aktivitas "berteologi" adalah ketika seseorang secara kritis menilai pengalaman hidup mereka saat ini dengan menggunakan narasi dan visi Kristen[4].

Meskipun orang dewasa dianggap cukup mandiri, mereka masih membutuhkan pendidikan. Bahkan mereka diharuskan untuk belajar sepanjang hidup, atau long life education. Gereja dapat memberi mereka pendidikan agama nonformal dalam hal ini. Sangat penting bagi mereka untuk memahami dan menerapkan pengajaran Kristen dalam kehidupan mereka. Ini akan memberi mereka kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi sepanjang hidup mereka, seperti memilih dan menentukan pasangan hidup, menetapkan dan menjalani karir atau pekerjaan, dan

mengelola rumah tangga. Maka dari itu Gereja harus berani melangkah keluar untuk memberitakan Injil kebenaran firman Tuhan[5], dari pada hanya berdiam diri. Identitasnya sebagai umat yang telah menerima keselamatan Allah perlu ditegaskan melalui aksi nyata, pendalaman iman, dan landasan teologi yang kuat. Hal ini mencakup transformasi internal di dalam jemaat maupun kesaksian eksternal di tengah masyarakat. Banyak hal yang telah terjadi dalam zaman sekarang ini bukan hanya orang dewasa saja yang telah kehilangan identitas diri mereka, tetapi anak-anak muda zaman sekarang juga banyak yang telah kehilangan identitas diri mereka dalam iman Kristen, karena perubahan perkembangan pada zaman ini.

Kajian ini bertujuan untuk kita melihat, bahwa banyak sekali konflik sosial[6], ini merupakan fenomena yang terus berkembang pada Masyarakat global termaksud di Indonesia. Oleh karena itu konflik yang mengancam integrasi sosial sering dipicu oleh perbedaan identitas etnis, agama, dan budaya. Dan juga kita harus tau bahwa konflik sosial di Indonesia disebabkan juga oleh ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan struktural, dengan perbedaan identitas etnis dan agama sebagai faktor utama. Untuk mencegah konflik dan mendorong integrasi sosial, pendidikan multikultural dan dialog antarbudaya dianggap sebagai metode yang efektif. Nah dalam Pendidikan multikultural adalah alat strategis untuk mencegah dan menangani konflik sosial di masyarakat Indonesia yang multikultural. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleran sejak usia dini. Kita harus tau bahwa pendidikan multikultural sangat penting di sekolah dasar untuk mencegah konflik sosial sejak dini dengan mengajarkan siswa tentang pengetahuan, pemahaman, dan penghargaan terhadap keberagaman agama dan budaya. Karena pendidikan seperti ini mengajarkan generasi muda untuk saling bertoleransi, kesetaraan, dan saling menghargai, yang penting untuk hidup berbangsa dan bernegara di era multicultural ini. Maka dari itu kita harus melihat bahwa kehidupan manusia itu selalu terikat dengan konteks budaya dan sosial. Maka dari itu setiap manusia memiliki pemahaman masing-masing dan mengekspresikan iman mereka sendiri senantiasa dalam pengaruh budaya dan struktur masyarakat dimana mereka tinggal. Tetapi kita jangan menganggap sosial adalah tantangan tetapi kita lihat bahwa sosial adalah peluang untuk belajar lebih banyak tentang cinta Tuhan. Teologi kontekstual[2] yang berlandaskan situasi sosial membantu gereja menghindari sikap yang eksklusif atau ekstrim serta membangun identitas Kristen yang teguh dan terbuka yang siap bekerja sama untuk menciptakan kebaikan bersama. Dalam keragaman, kesaksian iman menjadi lebih jelas karena orang berbicara tentang kasih dan damai dan menghayatinya dalam hubungan antar manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka untuk menemukan Merawat Identitas Pendidikan, Budaya, dan Iman Kristen. Data dikumpulkan dengan menganalisis jurnal, buku, dan artikel yang relevan tentang Merawat Identitas Pendidikan, Budaya, dan Iman Kristen. Analisis tematik digunakan untuk menemukan tema dan pola dalam data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti menemukan bahwa Pendidikan dalam merawat identitas pendidikan dalam iman Kristen sangat lah penting, dan memahami setiap budaya dan tradisi, Karena Identitas diri dalam iman Kristen yang kuat dapat menerima keanekaragaman budaya tanpa kehilangan nilai-nilai Injil dan menggunakan kemajuan teknologi untuk membangun Tubuh Kristus. Oleh karena itu, solusi penting untuk Merawat Identitas Pendidikan, Budaya, dan Iman Kristen. Karena ketidakmampuan individu untuk membedakan diri dari arus globalisasi yang cenderung

menyeragamkan nilai-nilai sekuler sering kali menjadi penyebab kehilangan identitas iman di era modern, baik pada dewasa maupun generasi muda. Hasil menunjukkan bahwa menjaga identitas bukan berarti menutup diri, sebaliknya, itu berarti memperkuat fondasi melalui teologi kontekstual. Dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas "berteologi" sangat penting. Ketika jemaat memiliki kemampuan untuk menilai pengalaman hidup mereka melalui narasi Alkitab, iman menjadi kompas identitas yang hidup dan tidak lagi sekedar teori saja.

Ada satu temuan penting yang harus kita pahami adalah bahwa identitas Kristen melekat pada suku, budaya, dan tradisi, bukan di ruang hampa. Teologi kontekstual melihat keberagaman sebagai kesempatan untuk memahami kekayaan kasih Tuhan, bukan sebagai ancaman. Pendidik dan teolog Kristen diwajibkan untuk melakukan legitimasi budaya, yang berarti membedah tradisi yang ada dan menyelaraskan mereka dengan nilai Injil sambil mempertahankan jati diri lokal. Oleh karena itu, kekristenan di Indonesia digambarkan sebagai iman yang berakar dan berkembang di lingkungan lokal daripada sebagai agama asing.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Berbasis Multikultural untuk Keseimbangan Sosial

Pendidikan multikultural adalah sikap seseorang terhadap kebudayaan-kebudayaan lain dalam masyarakat lokal hingga global. Selanjutnya, pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai studi tentang keanekaragaman, hak asasi manusia, dan pengurangan atau penghapusan prasangka untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Mengapa pendidikan harus didasarkan pada budaya masyarakat? karena siswa sekolah beragam secara kebudayaan. Dengan berbasis pada kebijakan masyarakat, siswa dididik untuk menghargai setiap orang dengan cara mereka berbeda-beda. Dalam beberapa tahun terakhir, ada banyak kasus rasis di Indonesia. Individu kerap menganggap orang lain rendah berdasarkan agama, budaya, warna kulit, status sosial, latar belakang ekonomi, dan faktor lainnya. Ki Hajar Dewantara[7] menyatakan bahwa pendidikan tidak cukup jika hanya berfokus pada pengembangan otak. Pendidikan harus memperhatikan jiwa dan budi pekerti. Selain itu juga ada pengertian dari Azyumardi Azra, yang dikutip oleh Rosyada, mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan, siswa harus saling mengasihi satu sama lain tanpa melihat agama, suku, ras, atau etnik mereka. Ini adalah sesuatu yang harus diupayakan dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan toleransi dan penghargaan harus dimulai di sekolah. Mengapa hal ini terjadi? karena siswa menghabiskan waktu lebih banyak di sekolah daripada di rumah atau di masyarakat. Akibatnya, peran guru sebagai pendidik sangat penting untuk mengembangkan karakter ini. Menjadi seorang pendidik bukan hanya memberikan informasi saja atau mempelajari teori tetapi menjadi teladan juga dalam cara hidup. Michele Borba mengatakan bahwa tujuh kebijakan utama membentuk kecerdasan moral itu adalah empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Proses pendidikan yang mengubah hidup tidak dapat dicapai tanpa teladan hidup. Oleh karena itu, menjadi seorang pendidik membutuhkan jiwa yang mampu menerima dan mempelajari kebudayaan setiap siswa. Cinta, tentu saja diperlukan. Tanpa cinta, akan sulit bagi guru untuk menerima setiap perbedaan yang dibawa oleh setiap siswa mereka.

Menumbuhkan rasa kasih sayang dan cinta kepada sesama, dimulai di kelas, khususnya di bidang pendidikan. Guru adalah contoh kehidupan yang diamati oleh siswa setiap hari. Apabila pendidik mengajar dengan kasih dengan menerapkan nilai-nilai budaya lokal, siswa akan merasa diterima dengan kasih yang hangat dan tulus. Ini juga pasti akan sangat memengaruhi bagaimana mereka memperlakukan orang lain dengan lebih baik. Salah satu ciri seorang guru yang benar adalah mengajar dengan cinta. Salah satu karakteristik seorang guru yang sejati adalah mendidik dalam kasih dan bertumbuh dalam kasih. Apabila seorang guru melakukan segala sesuatu, dalam hal proses mengajar, guru tersebut akan

semakin jatuh cinta pada apa yang dia lakukan, sehingga mereka pun akan semakin mencintai apa yang mereka lakukan. Ini jelas merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh seorang guru setiap hari.

2. Pendidikan Agama Kristen sebagai Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk setiap orang yang sudah dewasa, juga dikenal sebagai Pendidikan Agama Kristen untuk Orang Dewasa, adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk membina, memberikan pelajaran, atau memberikan bimbingan rohani kepada kelompok atau golongan usia dewasa, termasuk orang lanjut usia. Pada dasarnya, bimbingan bagi orang dewasa itu adalah upaya gereja untuk memberikan pendidikan, pembinaan, dan bimbingan kepada orang dewasa. Sebenarnya, tugas gereja adalah mendidik orang dewasa untuk menjadi garam dan terang bagi dunia. Ada pun Pencapaian tujuan pembelajaran[8] tergantung pada metode pembelajaran yang tepat. Selain itu, faktor lain yang memengaruhi keberhasilan belajar adalah pola belajar yang dapat diterapkan pada orang dewasa, kelompok belajar yang melibatkan partisipasi atau seluruh kegiatan belajar untuk mencapai keberhasilan. Selain itu, menurut Sudarwan Danim menyatakan bahwa para pendidik orang dewasa harus memahami prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa, yaitu bahwa karakteristik pendidikan orang dewasa adalah mampu menjadwalkan dan menilai pengajaran yang diberikan kegiatan belajar mereka dapat didasarkan pada pengalaman hidup mereka, termasuk kesalahan mereka sendiri, materi ajar yang paling mereka sukai adalah yang terkait dengan pekerjaan mereka.

PAK adalah sebuah tindakan dalam dunia pendidikan yang konsisten dalam dimensi religius kepada persekutuan iman Kristen. Ini dimaksudkan untuk mempengaruhi seluruh aspek kehidupan religius seseorang sehingga mereka dapat mencerminkan Kristus dalam kehidupan mereka. Menurut pendapat Martin Luther bahwa PAK Dewasa[9] adalah pengetahuan tentang firman Tuhan yang memberikan kemerdekaan kepada setiap jemaat, sehingga jemaat dapat hidup benar seperti Tuhan Yesus. Oleh karena itu, PAK Dewasa adalah seluruh aspek pendidikan yang didasarkan pada Alkitab sehingga setiap orang dewasa dapat menjalani kehidupan yang benar dengan rasa penuh tanggung jawab untuk menjadi berkat di keluarga, gereja, masyarakat, dan di mana pun mereka berada. PAK juga bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada setiap orang dengan sesuai tingkat kedewasaan mereka sehingga mereka dapat memahami dengan benar dan hidup sesuai dengan kehendak dan rencana Allah sepanjang kehidupan mereka. Robert Boehlke[10] menyatakan bahwa tujuan PAK adalah untuk membantu semua orang tanpa membedakan siapa yang datang kepada Allah, sehingga orang-orang dalam tuntunan Roh Kudus dapat hidup dengan kasih sayang dan melayani sesama dengan tetap berpegang teguh pada kebenaran firman Tuhan.

3. Integrasi antara Iman dan Budaya

Integritas adalah kemampuan untuk menjaga kesatuan dan keutuhan diri. Dalam hal moral, integritas[1] adalah sifat yang harus ditanamkan dalam diri seseorang dan ditunjukkan dengan tindakan yang menjunjung tinggi prinsip kejujuran dan transparansi, berlaku adil, disiplin, dan bertanggung jawab atas pengendalian diri dan bertindak sesuai dengan standar. Keimanan adalah aspek penting dari kehidupan manusia sebagai bentuk tanggung jawab terhadap Sang Pencipta dan kehidupan kerohanian. Keimanan dalam pengajaran Pendidikan[11] Agama Kristen adalah hal penting yang harus diperoleh dan dikembangkan oleh setiap orang percaya maupun siswa. Karena identitas orang Kristen bergantung pada iman yang dibangun dalam Yesus Kristus. Banyak ayat dalam Alkitab dapat digunakan sebagai referensi untuk nasihat. Peningkatan kualitas iman kepada Yesus Kristus dapat dicapai melalui upaya mengejar Kebenaran dan menerapkannya. Surat-surat Paulus menguraikan nasihat yang diberikan kepada orang Kristen tentang pengajaran dari Kitab Suci. Mereka memberi tahu kita sejak kecil untuk belajar mengenal Kitab Suci sehingga kita dapat membangun iman yang kokoh yang berpusat pada Yesus Kristus. Dalam (2 Timotius 3:15). Sikap ini tidak hanya merujuk kepada orang Kristen

dewasa, tetapi itu juga sangat efektif untuk membantu siswa memahami dan memahami tentang pertumbuhan iman kepada Yesus Kristus.

Menurut Wally (2025) yang mengembangkan model pembelajaran PAK yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam strategi manajemen konflik, yang dapat membentuk budaya damai di kalangan remaja. Model ini mengintegrasikan elemen teologis, pedagogis, dan psikologis dalam strategi manajemen konflik, yang efektif dalam membentuk kedewasaan sosial peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa PAK dapat membantu menciptakan budaya damai di kalangan remaja. Selain itu juga Gulo (2024) menyatakan bahwa pendidikan Kristen dapat membentuk identitas Kristen yang toleran dengan menerapkan konsep moderasi beragama sebagai pilar kebhinekaan, yang penting dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu PAK dapat membantu remaja tumbuh menjadi individu yang menerima dan toleran dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, PAK dapat membantu membentuk budaya damai di kalangan remaja melalui pengajaran nilai-nilai Kristiani yang mendalam dan relevan dengan konteks sosial mereka. Ini dapat menjadi alat yang berguna untuk membentuk karakter dan budaya damai di kalangan remaja Kristen melalui pendekatan yang holistik dan integratif.

SIMPULAN

Dari seluruh pembahasan ini kita bisa melihat bahwa merawat identitas Pendidikan, Budaya dan Iman Kristen itu sangatlah penting, dan juga semuanya harus berjalan searah dan seimbang, dan Pendidikan juga adalah strategi untuk menjaga integrasi sosial kita, ini juga menunjukkan bahwa iman tidak terancam oleh keberagaman budaya sebaliknya, keberagaman budaya adalah cara untuk menunjukkan kasih Tuhan yang universal dalam kehidupan bangsa.

SARAN

Merawat identitas pendidikan, budaya, dan iman Kristen perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai Alkitab serta sikap terbuka terhadap keberagaman budaya. Gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan diharapkan bekerja sama dalam membimbing generasi muda agar memiliki identitas Kristen yang kuat, toleran, dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, diperlukan pengembangan pendidikan Kristen yang kontekstual agar iman dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- F. Keriapy, "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia," *Regula Fidei J. Pendidik. Agama Kristen*, vol. 5, no. 2, pp. 82–93, 2020, [Online]. Available: <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/55>
- Indri Putri Purnama Harefa, Emilia Worihana, and Sandra R. Tapilaha, "Pendekatan Praktis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani," *Coram Mundo J. Teol. dan Pendidik. Agama Kristen*, vol. 6, no. 1, pp. 133–141, 2024, doi: 10.55606/corammundo.v6i1.290.
- J. E. Nendissa, S. Farneyanan, R. D. P. Sampepadang, F. M. Rares, and H. J. E. Senduk, "Teologi Minahasa dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Keimanan Kristen," *J. Socius J. Sociol. Res. Educ.*, vol. 12, no. 1, pp. 52–63, 2025, doi: 10.24036/scs.v12i1.776.
- K. D. Lumbantobing and R. J. Siagian, "Tantangan dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter di Era Modern," *EDULEAD J. Christ. Educ. Leadersh.*, vol. 6, no. 2, pp. 194–206, 2026, doi: 10.47530/edulead.v6i2.295.
- M. Sitanggang Purnama, "Menghadapi Ajaran Sesat di Era Digital: Perspektif Teologi Kristen dan

Strategi Pendidikan Iman untuk MenghadapiKonsekuensi Digitalisasi,” *Epigr. J. Teol. dan Pelayanan Kristiani*, vol. 8, no. 1, pp. 1–10, 2024.

- N. I. Boiliu, “Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak,” *REGULA FIDEI J. Pendidik. Agama Kristen*, vol. 1, pp. 115–140, 2016, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/231089083.pdf>
- N. R. Asbanu and D. S. Luji, “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Budaya Damai dan Resolusi Konflik di Kalangan Remaja,” *Sabar J. Pendidik. Agama Kristen dan Katolik*, vol. 2, no. 3, pp. 53–62, 2025.
- R. R. Boehlke, *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga berkembang PAK di Indonesia*, vol. 2. BPK Gunung Mulia, 1997.
- Santi Verawati Purba, A. S. P. Putih, Delima Sidabutar, and Damayanti Nababan, “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa,” *J. Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 1, no. 4, pp. 97–109, 2022, doi: 10.35931/pediaqu.v1i4.34.
- Y. K. G. Yusak and T. Salurante, “Membangun Integritas Keimanan dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Pluralistis dan Sekularisme: Studi Strategi Berbasis Alkitab,” *Didache J. Teol. dan Pendidik. Kristen*, vol. 6, no. 2, pp. 165–184, 2025, doi: 10.55076/didache.v6i2.393.
- Yanti Secilia Giri, “Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif,” *Pietas J. Stud. Agama dan Lintas Budaya*, vol. 2, no. 2, pp. 123–136, 2025, doi: 10.62282/pj.v2i2.123-136.